

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga Sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan Sains diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Proses pembelajarannya menekankan pengalaman langsung untuk mengembangkan kemampuan agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Sains merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang di peroleh dari serangkaian proses ilmiah (Depdiknas, 2003). Salah satu tantangan mendasar dalam pelajaran sains dewasa ini adalah mencari proses pembelajaran yang memungkinkan bagi peningkatan mutu pendidikan sains tersebut. Sains erat kaitanya dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga Sains bukan hanya pengumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Sejalan dengan uraian diatas, maka didalam pembelajaran Sains harus mampu menghantarkan siswa menguasai konsep-konsep Sains dan keterkaitan dengan lingkungan untuk dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam belajar siswa tidak sekedar tahu (*knowing*) dan hafal (*memorizing*) tentang konsep-konsep Sains, tetapi harus menjadikan siswa untuk mengerti dan memahami (*to understanding*) konsep-konsep tersebut yang menghubungkan keterkaitan suatu konsep dengan konsep lainnya melalui penelitian, penyelidikan, eksplorasi, dan eksperimen sebagai alat pemecahan masalah dengan pola pikir yang kritis.

Pembelajaran Sains diharapkan dapat memberikan pengetahuan (kognitif) yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran. Disamping itu, pembelajaran Sains juga diharapkan memberikan keterampilan (psikomotorik), serta kemampuan sikap ilmiah (afektif).

Namun kenyataannya pembelajaran Sains atau disebut juga dengan IPA masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah dan kegiatannya lebih berpusat pada guru. Guru mengajar dengan metode ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal materi yang telah diajarkan akibatnya proses belajar mengajar menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa. Kondisi seperti ini tentunya tidak akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran yang di berikan oleh guru. Sehingga siswa mengalami kesulitan belajar dan kurang memiliki perhatian dalam mengikuti pelajaran.

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sains juga dikarenakan minat belajar siswa rendah. Siswa yang mempunyai minat dalam belajar akan menunjukkan ketekunan dan keuletannya dalam mempelajari materi yang diajarkan oleh guru. Dalam belajar siswa akan mengupayakan berbagai kegiatan yang dapat menunjang keberhasilannya dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri 1 Kuta Panjang mengatakan bahwa dalam mengajar guru terlalu sering memberikan materi pelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga menghambat aktivitas belajar siswa. Selain itu minat siswa juga sangat berkurang terhadap pelajaran Sains, disebabkan karena metode atau strategi pembelajaran yang kurang bervariasi. Hal inilah yang mengakibatkan siswa kurang aktif dan sekitar 85% siswa yang mendapatkan nilai rendah, khususnya dalam pelajaran Sains. Rendahnya hasil belajar siswa juga dikarenakan dalam pembelajaran guru jarang sekali menggunakan media pembelajaran, padahal dengan menggunakan media siswa dengan lebih mudah dapat memahami materi yang disampaikan guru.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan pembelajaran *Action Learning*. *Action Learning* merupakan pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dengan belajar dan melakukan tindakan atau pengamatan secara langsung.

Dalam implementasinya siswa di bagi dalam kelompok kecil yang bekerja bersama ini terbentuk dari anggota heterogen dengan keragaman gender serta kemampuan. Pembelajaran ini tersusun atas 4 hal penting yaitu *learning, planing, acting, reflecting*. Keempat hal ini memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh makna keterampilan relevan dalam lingkungan belajar yang nyata karena belajar tidak hanya dari guru dan dilakukan di ruang kelas. Melalui strategi ini siswa juga diberi kesempatan yang cukup banyak untuk berintraksi dengan guru dan siswa lainnya.

Pembelajaran *Action learning* lebih menekankan siswa pada pembelajaran yang aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya serta memecahkan masalah yang dihadapi. Beda halnya dengan pembelajaran yang lain, pembelajaran aktif atau *Action Learning* dilakukan melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar yang mandiri, karena kemampuan belajar mandiri merupakan tujuan akhir dari belajar aktif

Belajar yang bermakna terjadi apabila siswa atau anak didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran dan akhirnya mampu memutuskan apa yang akan dipelajari dan cara mempelajarinya. Pembelajaran *action learning* ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Disamping itu, pembelajaran *action*

learning juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa atau anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Hasil penelitian Eka Sari (2011) membuktikan, bahwa dengan menggunakan pembelajaran *action learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekitar 93,3% siswa yang mendapat nilai tuntas.

Melihat pentingnya penggunaan *action learning* dalam kegiatan belajar siswa, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sains Dengan Menggunakan Pembelajaran *Action Learning* Di Kelas IV SD Negeri 1 Kutapanjang T.A 2012/2013”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, penulis berasumsi bahwa masalah-masalah yang terjadi adalah:

1. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran Sains sehingga proses belajar mengajar masih bersifat monoton
2. Kurangnya model maupun media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Sains
3. Rendahnya minat belajar siswa akibat dari kebiasaan siswa yang selalu mendengarkan guru menyampaikan materi
4. Kemampuan guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif masih rendah
5. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sains masih rendah

1.3 Batasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa dan keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini, maka perlu dibatasi masalah penelitian yaitu “Meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok Sumber Daya Alam dengan menggunakan pembelajaran *action learning* di kelas IV SD Negeri 1 Kutapanjang T.A 2012/2013”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Apakah dengan menggunakan pembelajaran *Action Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri 1 Kuta Panjang Tahun Ajaran 2012/2013?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk “meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran *Action Learning* pada mata pelajaran sains di kelas IV SD Negeri 1 Kuta Panjang Tahun Ajaran 2012/2013.”

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai masukan bagi kepala sekolah, guru dan calon guru dalam menggunakan pembelajaran *action learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Sains
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran *action learning* pada mata pelajaran Sains
3. Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *action learning* dapat memicu pemahaman siswa tentang Sumber Daya Alam dalam pelajaran Sains
4. Bagi peneliti menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman tentang model pembelajaran *action learning* sehingga dapat diterapkan oleh peneliti setelah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi
5. Sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang relevan